

MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH AL-AZHAR MOJOSARI SITUBONDO

Siti Rohmatillah

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

siti.rohmatillah87@mail.com

Munif Shaleh

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

munif.shaleh@hotmail.com

This development research aims to design the management of the Tahfidz Al-Qur'an program. This study applies the development method of Borg and Gall research. Development design is using the inverted Taba model. The seven steps of the model applied are: first, diagnosing needs; second, formulating goals; third, choose content; fourth, organize content, fifth; choose learning experience, sixth; organize learning experiences, seventh; evaluate. The development plan is then validated by experts and declared feasible for field testing.

Kata Kunci: manajemen, kurikulum, tahfidz, al-Qur'an

.....

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mu'jizat sekaligus pedoman hidup. Adalah wajar jika sebagian umat islam terdorong untuk melestarikan alqur'an terhindar dari kepalsuan dengan jalan menghafalkannya. Salah satu diantaranya adalah dengan membuka program *tahfidz al-qur'an* baik oleh lembaga keagamaan, pesantren, sekolah islam, maupun secara individual.

Program tahfidz al-Qur'an harus selalu diperbaharui, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, terutama dalam hal metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (santri) saat ini agar pelaksanaannya menjadi semakin efektif dan efisien. Untuk meningkatkan mutu program tahfidz al-qur'an maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum. Karena jantung dari pendidikan adalah kurikulum (Arifin, 2012).

Pengembangan kurikulum dipandang sebagai proses perencanaan kurikulum untuk menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar melalui serangkaian kegiatan (Hamalik, 2013). Masalah –masalah dalam proses pengembangan kurikulum menjadi dasar pemikiran perlu adanya manajemen pengembangan kurikulum. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan (Mundir, 2017; Hamalik, 2013b). Upaya tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yaitu dengan diawali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Pondok Pesantren Syafiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo adalah salah satu amal usaha di bidang pendidikan dan

keagamaan yang ikut andil dalam melestarikan al-Qur'an dengan membuka program *tahfidz al-Qur'an*. Pondok tersebut memiliki santri yang masih duduk di bangku madrasah, mulai dari MI, MTs, MA untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengesampingkan pendidikan formalnya di sekolah. Program *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Azhar Mojosari dibentuk pada tahun 2014 dalam rangka mewujudkan salah satu misi Pondok Pesantren yaitu membentuk santri yang memiliki akhlak Qur'ani. Tujuan program *tahfidz al-qur'an* di Pondok Pesantren ini adalah Agar santri bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu tidak hanya bisa membaca saja namun bagaimana santri juga bisa menghafal al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Karena dengan menghafal al-Qur'an dapat mendorong, membina, dan membimbing santri untuk mencintai al-qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

Program *tahfidz al-qur'an* bisa dikatakan program baru di pondok pesantren ini, hingga saat ini program tersebut sudah berjalan kurang lebih selama tiga tahun. Dalam pelaksanaan kegiatannya, program *tahfidz al-qur'an* ini menyusun kurikulum sendiri dengan mengadopsi beberapa kurikulum pondok pesantren lain yang juga mendirikan program *tahfidz al-qur'an*. Sebab hingga saat ini belum ada pedoman resmi yang diterbitkan oleh pondok pesantren sendiri ataupun dari kementerian agama. Ditengah padatnya kegiatan pondok pesantren, tidak menjadi kendala bagi santri untuk mengikuti Program *tahfidz al-qur'an* ini walaupun pelaksanaan kegiatan *tahfidz al-qur'an* ini dilaksanakan disela waktu istirahat santri, yaitu setelah sholat ashar, hari selasa dan hari jum'at. Terbukti dalam masa tiga tahun sudah ada beberapa santri yang hafal alqur'an dalam hitungan juz yang berbeda

sesuai kemampuan dan kesungguhan masing-masing santri dalam menghafal al-qur'an, yaitu ada yang hafal 1 juz, 3 juz, 5 juz dan 15 juz.

Dari hasil studi pendahuluan, Program *tahfidz al-Qur'an* Pondok Pesantren Salafiyah-Syafiiyah Al-Azhar Mojosari ini belum maksimal dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan program *tahfidz alqur'an* ini masih terdapat kekurangan dalam beberapa tahapan manajemen kurikulum, sehingga belum terlaksana secara optimal.

Pada tahap perencanaan, saat ini belum tersedia panduan pengembangan kurikulum program *tahfidz al-Qur'an* dari kementerian agama atau dari pondok pesantren sendiri yang komprehensif. Sehingga dalam perencanaannya menjadi kurang terukur dan program yang telah disusun menjadi tidak efektif dan terarah.

Pada tahap pengorganisasian, belum ada penyusunan target materi yang diarahkan untuk santri dalam menyelesaikan hafalannya. Baik target hafan harian, bulanan maupun tahunan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan *tahfidz al-Qur'an* yang dilaksanakan di pondok pesantren ini belum menggunakan strategi yang tepat, kegiatan cenderung monoton, hanya berfokus pada menghafal dan menyetorkan hafalan saja tanpa ada kreasi metode inovatif untuk mengemas kegiatan tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga, pelaksanaan program ini kurang efektif dan tidak terukur. Hal ini terbukti dari bentuk minat dan kedisiplinan santri mengikuti kegiatan *tahfidz al-qur'an* di pondok pesantren ini begitu rendah.

Pada tahap pemantauan, Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Azhar belum menyusun sistem penilaian yang mencakup semua kompetensi program *tahfidz al-qur'an* yang akan dinilai. Sehingga pelaksanaan evaluasi yang ada menjadi belum efektif untuk mengukur keberhasilan tercapainya tujuan program *tahfidz al-qur'an*.

Khususnya untuk menilai keberhasilan santri dalam menghafal al-qur'an. Sehingga hal ini menjadi pengaruh pada motivasi santri yang menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa sangat perlu adanya pengembangan dan perbaikan dari tahapan manajemen kurikulum program *tahfidz al-qur'an* yang telah berjalan. Mengingat sampai saat ini belum ada pedoman yang dibuat untuk mengatur pelaksanaan program *tahfidz al-qur'an* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Azhar Mojosari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti program tersebut dengan tema "Pengembangan Manajemen Kurikulum Program *Tahfidz al-Qur'an* Dengan Model *Inverted* Taba di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo".

Tinjauan Tentang *Tahfidz al-Qur'an*

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan *al-Qur'an*, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, *tahfidz* yang berarti menghafal.

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar dari *haffadza*, asal dari kata *hafidza-yahfadzu* yang artinya "menghafal" (Anis 1392H). *Hafidz* menurut Quraisy Syihab (2006) terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Derivasi makna dasar ini memunculkan kata menghafal, karena tindakan menghafal merupakan upaya pemeliharaan dengan baik ingatannya. Juga makna "tidak lengah", karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan "menjaga", karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.

Kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt. memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan

buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia (Syihab, 2006).

Menurut Mahmud Yunus, "*tahfidz* berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu- hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa" (Yunus, 1999).

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal (Ro'uf, 2004). Sementara menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrab Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya (Nawabuddin, 1991).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat.

Sementara untuk al-Qur'an, para ulama' berpendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an. Menurut asy-Syafi'i, lafadz al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, sehingga membaca lafadz al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu menurut asy-Syafi'i, lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamulloh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Laonso, 2005).

Berarti menurut pendapat asy-Syafi'i bahwa lafadz al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan al-Qur'an.

Menurut Mana' Khalil al-Qattan bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qiro'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, al-Qur'an bentuk masydar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca (al-Qattan).

Pengertian al-Qur'an menurut Rosihan Anwar adalah kitab yang diturunkan kepada Rosulullah SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara *mutawatir* tanpa keraguan" (Anwar, 2004).

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril as., yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawâtir* (ash-Shiddieqy, 1992).

Berdasarkan definisi menghafal al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Tujuannya untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Orang yang menghafal al-Qur'an disebut *al-hafidz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : *pertama*, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. *Kedua*, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya (Nawabuddin, 1992). Orang yang telah hafal sebagian atau

seluruh al-Qur'an namun tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus.

Metode Penghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Menurut Zuhairini (1993), metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu *metha* dan *hados*, *metha* berarti melalui/melewati, sedangkan *hados* berarti jalan/ cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Abdul Muhsin (2007), al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak di hari kiamat.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Metode-metode yang umum diterapkan penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Metode Wahdah

Yang dimaksud metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Metode Kitabah

Metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat, dibaca sampai lancar dan benar, lalu dihafalkannya.

Metode *kitâbah* bersumber dari al-Qur'an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini, pertama, al-Qur'an menunjukkan dirinya sebagai *al-kitâb* yaitu yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa tulisan merupakan salah satu wujud Allah menjaga otentisitas al-Qur'an disamping juga hafalan, karena jika salah satunya melenceng maka yang lain dapat membenarkan. Kedua, banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadis-hadis berbicara pentingnya tulisan, seperti surat al-Qalam/68:1-2, al-Tûr/52:1-3, al-Baqarah/2:282, al-Nûr/24:33.

Metode Sima'i

Adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

Metode Gabungan

Metode yang digabung dalam metode ini adalah metode *wahdah* dan *kitabah*, hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.

Metode Jama'

Menurut Ahsin W, metode *jama'* dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa

menirukannya secara bersama-sama (Ahsin, 2005).

Metode Muroja'ah

Metode *muroja'ah* adalah salah satu metode menghafal al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfidz.

Metode al-Qosimi

Menurut Abu Hurri al-Qosimi al-Hafizh, metode *al-qosimi* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang. Metode ini pertama kali diterapkan oleh Abu Hurri al-Qosimi al-Hafizh (2010).

Klasifikasi metode penghafal al-Qur'an dikemukakan oleh Sa'dulloh sebagai berikut: *Bi Al-Nadzar*: Metode *Bi al-Nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. *Tahfidz*: Metode tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut. *Talaqqi*: Metode *talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Metode *talaqqi* adalah metode yang diajarkan Jibril kepada Muhammad Saw. dalam menyampaikan al-Qur'an, ini terlihat ketika wahyu pertama turun surat *al-'Alaq*/96:1-5. Imam Ahmad meriwayatkan hadis yang cukup panjang, bahwa ketika menerima surat *al-'Alaq*, Rasul sangat ketakutan di Gua Hiro dan meminta Khadijah menyelimuti sampai tiga kali, Jibril berkata: *iqra'* (bacalah), Rasul menjawab: *ma ana bi qâri'* (saya tidak mampu membaca), Jibril mengulangi kata-kata ini dua kali, Rasul pun tak kuasa untuk membacanya sambil diselimuti rasa takut, kemudian ia berkata: *ma ana bi qâri'* (aku tidak mampu membaca), setelah itu Jibril mengulangi

untuk yang ketiga kali, maka Rasul membaca seperti yang diajarkan Jibril (Hanbal, 2004).

Takrir: Metode *takrir* yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah disimak kepada seorang guru. *Tasmi'*: Menurut Sa'dulloh metode *tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah (Sa'dulloh, 1994). *Tasmi'* berasal dari kata *asma'a* artinya memperdengarkan, *tasmi'* adalah bentuk *masdar* yang artinya memperdengarkan al-Qur'an. Yang dimaksud metode ini adalah memperdengarkan al-Qur'an untuk dihafal atau didengar murid/orang lain (al-Hafizh, 1994).

Pada prinsipnya semua metode diatas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton atau untuk menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Kemudian untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain:

- a. Strategi pengulangan ganda
- b. Beralih setelah ayat telah dihafal sepenuhnya
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya
- d. Menggunakan 1 jenis mushaf
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Disetorkan pada guru, yang juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al-Qur'an.

Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya kurikulum (Arifin, 2011; Rusman, 2009). Dalam pelaksanaannya manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks pengelolaan sekolah dan kurikulum yang dikembangkan di sekolah (Suhandan, 2009). Otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengambil kebijakan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2009).

Manajemen kurikulum merupakan arsip antara kurikulum yang dikembangkan pada satu pendidikan dan pengelolaan sekolah. Manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Kegiatan kurikulum, pada lembaga pendidikan, lebih menekankan pada implementasi dan relevansi antara kurikulum nasional, kebutuhan lingkungan sosial dan dunia kerja serta kondisi sekolah yang bersangkutan. Kurikulum pada lembaga pendidikan merupakan kurikulum yang mengintegrasikan peserta didik dengan lingkungan sekolah.

Dalam dimensi pengembangan kurikulum, manajemen kurikulum berkenaan dengan distribusi dan ketersediaan dokumen disekolah, sosialisasi ide dan dokumen, pemberian bantuan profesional kepada kepala sekolah, perencanaan sekolah dalam implementasi, kualifikasi dan beban kerja guru, susasana dan fasilitas kerja guru, pemantauan proses, dan tindak lanjut program.

Menurut Rohiat, pemahaman tentang konsep dasar manajemen adalah

bagaimana sekolah mengorganisasikan seluruh sumber-sumber yang ada disekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Wahyudin (2014) dan Rusman (2009) mengemukakan lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu :

1. *Produktivitas, learning outcome* merupakan aspek utama dalam pengelolaan kurikulum. Pertimbangan langkah-langkah pencapaian tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2. *Demokratisasi*, pengelola, pelaksana dan subjek didik *seharusnya* terlibat aktif dalam proses pengelolaan kurikulum. Setiap aktor melaksanakan peran dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif*, kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat diperlukan untuk untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum
4. *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
5. *Pencapaian visi, misi dan tujuan* melalui proses dan kegiatan pengelolaan kurikulum. Manajemen kurikulum berdasarkan pada visi yang ditetapkan.

Pengelolaan kurikulum mencakup fungsi-fungsi yang harus dijalankan secara bertahap dan sinergis. Keberhasilan fungsi-fungsi manajemen kurikulum

berpotensi mencapai keberhasilan program sekolah. Peran fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Memberdayakan sumber dan komponen kurikulum melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
3. Pengelolaan kurikulum yang efektif akan berdampak pada relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan.
4. Pengelolaan kurikulum merupakan bagian integral dari kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kepastian pengelolaan kurikulum dalam menjadi motivasi bagi aktor pembelajaran.
5. Proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran.
6. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kurikulum, terutama penyediaan sumber belajar, akan meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan kurikulum.
7. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat (Rusman, 2009).

Tahapan Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama disekolah. Prinsip dasar dari manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajaran. Adapun tahap manajemen kurikulum disekolah melalui empat tahap sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Menurut Griffin *"planning is a comprehensive process, that includes setting goals, developing plan, and related activities"*. Perencanaan merupakan proses yang komprehensif yang mencakup 3 hal kegiatan, yaitu menetapkan tujuan, mengembangkan rencana, dan kegiatan yang terkait. Menurut Husaini Usman, yaitu meliputi pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan proyek, program prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Yaitu kegiatan yang akan dilakukan di masa datang untuk mencapai tujuan.

Didalam tahap perencanaan menurut Dinn Wahyudin (2014), meliputi langkah-langkah: 1) analisis kebutuhan 2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis 3) menentukan desain 4) membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan dan penilaian.

Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum. *Pertama*, Kondisi Sosio Kultural. Kompetensi untuk dapat mengolah atau memanfaatkan berbagai sumber yang ada di masyarakat, untuk dijadikan narasumber. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan *behavioral*, terjadi berbagai interaksi social antara guru

dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dengan lingkungannya. *Kedua*, Ketersediaan Fasilitas. Jika penyusunan kurikulum yang tidak melibatkan guru akan menyebabkan kesenjangan perencana kurikulum dan guru, lebih-lebih perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesipan guru-guru di lapangan. Pendekatan *"from the bottom up"* yang dikemukakan J.G Owen dapat menjadi solusi gap tersebut (Hamalik, 2010).

Perencanaan kurikulum terjadi pada berbagai tingkatan, dan melibatkan aktor-aktor kurikulum, terutama guru (Olivia, 2004). Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik.

Tujuan perencanaan kurikulum ditetapkan dengan mempertimbangkan kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Perumusan tujuan kurikulum harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran merupakan aktivitas yang berdampak langsung kepada siswa dibandingkan kurikulum itu sendiri (Rusman, 2009).

Penyusunan perencanaan kurikulum dilaksanakan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi berikut:

1. Pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem pengawasan dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan pengelolaan lembaga pendidikan.

2. Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar kontribusinya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan. Perencanaan harus memuat informasi-informasi yang relevan.
 3. Pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal (Hamalik, 2009).
1. Perumusan rasional atau dasar pemikiran
 2. Perumusan visi, misi, dan tujuan
 3. Penentuan struktur dan isi program
 4. Pemilihan dan pengorganisasian materi
 5. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran.
 6. Pemilihan sumber, alat, sarana belajar, dan
 7. Penentuan cara pengukuran hasil belajar.

Tahap Pengorganisasian

Secara umum pengorganisasian adalah memutuskan cara terbaik untuk kegiatan dan sumber daya organisasi jadi, pengorganisasian berkaitan dengan cara-cara terbaik guna melaksanakan kegiatan dengan sumber daya organisasi yang ada. Yang dimaksud dengan melaksanakan kegiatan ini adalah kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan organisasi ataupun lembaga yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Husaini Usman adalah : 1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi 2) proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan mendapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan 3) penugasan tanggung jawab tertentu 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Usman, 2008).

Sehingga pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai penentuan Organisasi kurikulum adalah struktur program kegiatan organisasi, penentuan sumber daya manusia, penugasan tanggung jawab, dan pendelegasian wewenang kepada individu untuk mencapai tujuan organisasi. Adapun tahap pengorganisasian menurut Din Wahyudin (2014) meliputi langkah-langkah:

Organisasi kurikulum mengatur tentang bahan pelajaran, yang bersumber dari nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*) (Rusman, 2009).

Tahap Pelaksanaan

Menurut Dinn Wahyudin tahap implementasi atau pelaksanaan meliputi langkah-langkah: penyusunan rencana dan program pembelajaran, penjabaran materi (kedalaman dan keluasan), penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, setting lingkungan pembelajaran (Wahyudin, 2014).

Tahap pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi sembilan, yaitu:

1. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah.
2. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru
3. Kegiatan yang berhubungan dengan murid
4. Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar
5. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler
6. Kegiatan pelaksanaan evaluasi
7. Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat
8. Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan
9. Kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu professional guru (Rusman, 2009).

Operasionalisasi kurikulum diklasifikasikan menjadi dua tingkat: tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Perbedaan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum sebagai pembagian kerja, yang senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, yakni menyusun rencana tahunan, jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala dan staf administrasi.

Pelaksanaan kurikulum Tingkat kelas

Pembagian tugas guru dalam proses pembelajaran dilakukan secara administratif

untuk menjamin keterlaksanaan kurikulum di kelas. Tugas-tugas tersebut adalah penjadwalan tugas mengajar, pananggungjawab pembinaan ekstra kurikuler, dan pelaksana tugas bimbingan belajar.

Tahap Evaluasi / Penilaian

Rumusan evaluasi menurut Gronlund dan Linn (1990) adalah proses sistematis pengumpulan, analisis dan interpretasi data untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Hopkins dan Antes mendefinisikan evaluasi sebagai pemeriksaan berkelanjutan untuk memperoleh data tentang siswa, guru, program pendidikan, dan proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang profil siswa dan efektivitas program.

Evaluasi, menurut Tyler, merupakan upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa. Hasil belajar, umumnya diukur dengan tes obyektif. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif (Rusman, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah pengukuran untuk mendapat profil siswa dan program kurikulum secara komprehensif. Evaluasi pada dasarnya adalah pembuatan keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi yang diperoleh dari hasil pengukuran, dapat dilengkapi dengan teknik-teknik alternatif, yang menekankan pada keotentikan obyek.

Menurut Din Wahyuddin, pada tahap penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP).

penilaian kontek memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah dan peluang. Penilaian input adalah memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi, pencapaian tujuan, implementasi desain dan cost benefit dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses dan akhir program. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya (Wahyudin, 2014).

Manajemen Kurikulum Program Tahfidz al-Qur'an

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama dilembaga pendidikan. Prinsip dasar dari manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran atau kegiatan dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz al-qur'an membutuhkan adanya panduan manajemen kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan tahfidz al-qur'an. Hal ini diperkuat dengan hasil identifikasi kebutuhan yang diperoleh dari observasi kegiatan tahfidz al-qur'an dan studi analisis dokumen.

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun panduan manajemen kurikulum tersebut, maka panduan diupayakan memuat seluruh aspek manajemen kurikulum secara lengkap baik perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

Pernyataan tersebut didukung oleh kondisi di lapangan, tentang manajemen kurikulum program tahfidz al-qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Azhar Mojosari yang tidak maksimal dalam pelaksanaannya.

Pada aspek perencanaan, program tahfidz al-qur'an sudah menentukan visi, misi dan tujuan serta menyusun program-program kegiatan. Namun dalam menyusun program tersebut belum tersedia pedoman pengembangan manajemen kurikulum program tahfidz al-Qur'an baik dari kementerian agama atau dari pondok pesantren sendiri yang komprehensif. Sehingga dalam perencanaannya menjadi kurang terukur dan program yang telah disusun menjadi tidak efektif dan terarah.

Pada aspek pengorganisasian, jadwal kegiatan sudah tersusun secara jelas, target minimal hafalan santri sebanyak 3 juz dalam satu tahun namun target ini tidak terperinci secara detail berapa banyak materi tahfidz al-qur'an yang harus dihafal santri baik hafalan harian maupun bulanan. Yang penting menghafal saja.

Pada aspek pelaksanaan, kegiatan tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren ini belum menggunakan strategi yang tepat, proses kegiatan cenderung monoton, hanya berkutat pada menghafal dan menyetorkan hafalan saja tanpa ada kreasi metode inovatif untuk mengemas kegiatan tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga, pelaksanaan program ini kurang efektif. Hal ini terbukti dari bentuk minat dan kedisiplinan santri mengikuti kegiatan tahfidz al-qur'an di pondok pesantren ini sangat rendah.

Pada aspek pemantauan, program tahfidz al-azhar melaksanakan penilaian tengah semester dan akhir semester dengan metode bil lisan dan bil ghaib. Namun belum ada kriteria penilaian yang mencakup semua kompetensi program tahfidz al-qur'an yang akan dinilai. Sehingga pelaksanaan evaluasi

yang ada sehingga menjadi belum efektif dalam mencapai keberhasilan tercapainya tujuan program tahfidz al-qur'an. Khususnya untuk menilai keberhasilan santri dalam menghafal al-qur'an. Sehingga hal ini menjadi pengaruh pada motivasi santri yang menurun.

Berdasarkan paparan diatas, program tahfidz al-quran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Azhar Mojosari sangat membutuhkan adanya perbaikan untuk meningkatkan kualitas program tersebut yang saat ini berjalan. Yakni dengan cara mengembangkan manajemen kurikulum program tahfidz al-qur'an yang dalam hal ini dikembangkan dengan model inverted taba.

Desain Pengembangan Manajemen Kurikulum Program Tahfidz al-Qur'an

Manajemen kurikulum menuntut upaya yang lebih berorientasi pada kebutuhan dengan terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan kurikulum menghasilkan perubahan-perubahan strategis sebagai dampak implementasi kurikulum yang akhirnya evaluasi dan pengendalian mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut kurikulum menghasilkan outcome yang dapat diukur secara kuantitas maupun kualitas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan program tahfidz al-qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Azhar sangat dibutuhkan adanya perbaikan program. Jika ingin memperbaiki program maka yang pertama diperbaiki adalah kurikulum, sebab kurikulum merupakan jantung dari sebuah pendidikan yang pengelolaannya tidak lepas dari adanya manajemen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan

manajemen kurikulum program tahfidz al-qur'an dengan model inverted taba.

Pertimbangan menggunakan model inverted Taba, karena Taba mengembangkan model atas dasar data induktif sehingga dikenal dengan model terbalik. Dikatakan model terbalik karena pengembangan kurikulumnya tidak didahului oleh konsep-konsep yang datangnya secara deduktif. Pengembangan kurikulum, menurut Taba, secara deduktif cenderung mengurangi kemungkinan-kemungkinan inovasi kreatif sehingga tidak dapat menciptakan pambaruan kurikulum. Kurikulum dikembangkan secara terbalik (*inverted*) yaitu dengan pendekatan induktif.

Pengembangan manajemen kurikulum program tahfidz al-qur'an model inverted taba meliputi tujuh langkah, yaitu : mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih isi, pengorganisasian isi, memilih pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, mengevaluasi.

Tahap pertama dalam mengembangkan manajemen kurikulum program tahfidz al-qur'an adalah mendiagnosis kebutuhan. Hasil diagnosis kebutuhan program tahfidz al-qur'an melalui observasi lapangan dan studi dokumentasi berupa : pelaksanaan tahfidz al-qur'an dengan metode variatif dan menyenangkan, penentuan target materi hafalan, pelaksanaan evaluasi yang efektif.

Tahap kedua merumuskan tujuan. Berdasarkan hasil kebutuhan program tahfidz al-qur'an, selanjutnya dirumuskan tujuan khusus program dengan menggunakan rumus ABCD sebagai berikut :

1. Dengan metode variatif santri dapat melaksanakan hafalan al-qur'an dengan baik dan menyenangkan.
2. Dengan target hafalan santri dapat menghafal alqur'an secara tepat sesuai alokasi waktu.

3. Melalui evaluasi santri dapat melafalkan hasil hafalannya dengan baik dan benar.

Tahap ketiga memilih isi/ materi. Setelah tujuan dirumuskan, selanjutnya memilih isi / materi *tahfidz al-qur'an*. Dalam memilih materi disesuaikan dengan taraf berfikir santri, materi diurut dari yang mudah kemudian baru melangkah pada materi yang rumit, sehingga materi hafalan dimulai dari juz 30 yakni surat *an-nass* hingga surat *ann-naba* kemudian dilanjutkan juz 1 hingga juz 29.

Tahap keempat mengorganisasi isi/materi. materi program *tahfidz al-qur'an* yang telah ditentukan itu disusun dan diklasifikasi menjadi tiga tingkat selama tiga tahun, tahun pertama semester satu target hafalan sebanyak 6 juz, semester dua sebanyak 6 juz. tahun kedua semester satu sebanyak 6 juz dan semester kedua sebanyak 6 juz. tahun ketiga semester satu sebanyak 6 juz dan semester kedua digunakan untuk murajaah hafalan dari juz awal hingga ahir selama enam bulan. Jadi target hafaln yang ditentukan minimal santri dapat menghafal 6 juz. Standar 12 juz sempurna 30 juz. .Selanjutnya materi tersebut di susun dalam bentuk program tahunan dan program semester.

Tahap kelima memilih pengalaman belajar. Pada langkah ini ditentukan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki santri selama mengikuti kegiatan program tahfidz al-qur'an. pengalaman belajar meliputi menghafal al-qur'an , mentalaqqi hafalan kepada guru dan melakukan murajaah .

Selain itu untuk memberikan pengalaman belajar yang baik efektif dan menyenangkan kepada santri, kegiatan program tahfidz al-qur'an disertai dengan strategi, metode dan tehnik cara menjaga hafalan.

Tahap ke enam mengorganisasikan pengalaman belajar, pengalaman belajar dikemas kedalam paket-paket kegiatan program *tahfidz al-qur'an*. Kegiatan

ini dikemas dengan kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas (lingkungan) dengan menggunakan strategi yang baik dan tepat agar tercipta kegiatan yang optimal, menarik dan menyenangkan meliputi strategi pelaksanaan kegiatan secara individual, kelompok dan klasikal.

Tahap ketujuh mengevaluasi. pelaksanaan evaluasi program *tahfidz al-qur'an* yaitu meliputi evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi semester dan karantina akhir tahun bagi yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Adapun kreteria evaluasi meliputi tajwid, kelancaran fashohah dan adab.

Hasil produk pengembangan manajemen kurikulum program tahfidz alqur'an ini berupa buku panduan, Setelah penyusunan panduan kurikulum program tahfidz selesai, sebelum diuji cobakan peneliti melakukan validasi pada 2 validator yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan panduan tersebut. Validasi dilakukan dengan cara memberikan angket pada 2 pakar ahli yang kemudian diminta untuk mengisi lembar validasi tersebut sesuai dengan kelayakan pada tiap pernyataan mengenai isi dan bahasa. Data yang diperoleh kemudian diolah menjadi data dalam bentuk angka yang selanjutnya dilakukan analisis data validasi produk.

Berdasarkan hasil analisis validasi produk diperoleh nilai 86,5, nilai tersebut ketika dikonsultasikan dengan table kriteria uji kelayakan produk, menunjukkan bahwa produk panduan manajemen kurikulum program tahfidz alqur'an termasuk dalam katagori Sangat Layak, karena berada pada rentangan skor antara 81-100.

Jadi, berdasarkan paparan diatas bahwa pengembangan produk manajemen kurikulum program tahfidz alqur'an dipondok pesantren salafiyah syafiiyah al-azhar mojosari di kembangkan dengan menggunakan model inverted taba meliputi : mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih isi, mengorganisasi isi,

memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar dan mengevaluasi. Hasil pengembangan ini berupa buku panduan manajemen kurikulum program tahfidz alqur'an yang dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil nalisis validasi poduk dari 2 orang ahli.

Keunggulan dan Keterbatasan

Keunggulan panduan manajemen kurikulum program tahfidz alqur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Azhar sebagai berikut :

1. Dilihat dari komponennya panduan ini sudah memenuhi kriteria ruang lingkup manajemen kurikulum.
2. Panduan ini di rancang agar dapat memudahkan para pelaksana program tahfidzul qur'an dalam melaksanakan kegiatan *tahfidz al-quran*. Materi tahfidz disusun secara sistematis dalam bentuk prota dan promes.
3. Isi panduan dilengkapi berbagai metode menghafal dan langkah praktis yang dapat menjadi pilihan dalam melaksanakan kegiatan aktif dan menyenangkan.
4. Dalam panduan juga dilengkapi slembar evaluasi berikut kriteria evaluasi
5. Panduan Kuriulum ini bisa digunakan kapan saja dan dimana saja
6. Panduan kurikulum ini menggunakan font garamond ukuran 12 agar pembaca tidak pusing.
7. buku panduan dicetak menggunakan kertas A4 agar mudah dibawa kemana saja
8. panduan disusun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami di lengkapi tabel dan lampiran yang terkait dengan isi program *tahfidz al-qur'an*.

Sedangkan keterbatasan panduan ini adalah:

1. Panduan ini belum dilakukan uji coba penggunaan sebab kendala waktu, tenaga dan biaya.
2. Panduan kurikulum ini hanya ditingkat lokal Pondok Pesantren Al-Azhar.

Kesimpulan

Pengembangan manajemen kurikulum program tahfidz al-Qur'an didasarkan kelemahan pada lokasi penelitian, yaitu pada aspek-aspek dan tahapan manajemen kurikulum.

Desain pengembangan dengan menggunakan model inverted Taba. Tujuh langkah model tersebut yang diterapkan adalah: *pertama*, mendiagnosis kebutuhan; *kedua*, merumuskan tujuan; *ketiga*, memilih isi; *keempat*, mengorganisasi isi; *kelima*, memilih pengalaman belajar; *keenam*, mengorganisasi pengalaman belajar; *ketujuh*, mengevaluasi. Rancangan pengembangan tersebut, kemudian divalidasi oleh ahli dan dinyatakan layak untuk pengujian lapangan.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. (2007). *Kunci-kunci Syurga*. Solo: Aqwam .
- Ahmad bin Hanbal. (2004) *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Libanon: Bait al-Afkâr al-Dauliyah.
- Ahsin, W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahsin, W. Al. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara
- al-Hafizh, A, H, al. (2010). *Cepat dan Kuat Hafal Juz'amma*. Solo: Al-Hurri.
- Anis, I., dkk. (1392). *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Mesir : Dar al-Ma'arif.
- ash-Shiddieqy, M, H. (1992). *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*. cet. XIV. Jakarta: Bulan Bintang.

- Bunyamin Yusuf Surur. (1994). "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Dadang, S, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Gronlund, N., E. & Linn, R, L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. ed. 6. New York: MacMillan Publishing.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2013a). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. cet. 5. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamalik, O. (2013b). *Manajemen pengembangan Kurikulum*. cet. 5. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khalil, al. (t.t) *Mannaul Qattan*. Libanon : Dar al-Fikr.
- Laonso, A, M, H. (2005). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Restu Ilahi.
- M. Quraisy, Sy. (2006). *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Mahmud, Y. (1999). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Mundir. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 193–204. Retrieved from <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/24>
- Nawabuddin, A. R. (1992). *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terj. Ahmad E. Koswara. Jakarta : CV. Tri Daya Inti.
- Nawabudin, A. (1991). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru.
- Olivia, P. F. (2004). *Development The Curriculum*, (Edisi VI; New York: Pearso Education, Inc.
- Ro'uf, A, A, A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Rosihan, A. (2004) *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman, (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa'dulloh, (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani .
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainal, A. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainal, A. (2011) *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, (1993). *Metode Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.